TELAAH HISTORISITAS DAN PENULISAN HADIS PADA MASA KENABIAN

Tasmin Tangngareng, Asmita, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
tasmin.tangngareng@uin-alauddin.ac.id, mita23209@gmail.com,
rayynbugis@gmail.com

Abstrak;

Artikel ini membahas tentang historisitas dan penulisan hadis pada masa kenabian. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, historisitas hadis pada masa kenabian dan penulisan hadis pada masa kenabian. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman berkaitan dengan historisitas hadis dan penulisan hadis pada masa kenabian. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan historis terhadap perkembangan sejarah kajian hadis. Maka kesimpulannya adalah Pada masa Rasulullah saw., yang dikenal sebagai 'Ashr al-Wahy wa al-Takwin, hadis ditransmisikan kepada para sahabat melalui lisan, praktik, dan persetujuan langsung. Dalam masyarakat Arab yang masih minim tradisi tulis-menulis, hafalan menjadi sarana utama penyebaran hadis. Rasulullah menyampaikannya secara kontekstual, baik dalam majelis umum maupun secara personal. Meski penulisan hadis sempat dilarang untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, sebagian sahabat mencatatnya atas izin Nabi. Larangan ini bersifat preventif dan kemudian digantikan dengan kebolehan menulis saat umat telah mampu membedakan antara Al-Qur'an dan hadis. Perbedaan sikap Nabi terhadap penulisan menunjukkan kehati-hatian dalam menjaga keautentikan wahyu. Dengan demikian, meskipun belum terdokumentasi secara formal, hadis pada masa Nabi telah diajarkan secara sistematis dan bermetode.

Keyword;

Hadis; Historisitas Hadis; Penulisan Hadis; Masa Kenabian

Abstract

This article discusses the historicity and writing of hadith during the prophetic period. In this article, several important points will form the core of the discussion, namely the historicity of hadith during the prophetic period and the writing of hadith during the same period. It is therefore necessary to explain these matters to avoid confusion and misunderstanding regarding the historicity of hadith and the writing of hadith during the prophetic period. The study of this issue was conducted by conducting a literature review with a historical approach to the historical development of hadith studies. The conclusion is that during the time of the Prophet, known as 'Ashr al-Wahy wa al-Takwin, traditions were transmitted to the Companions through oral transmission, practice, and direct consent. In

Arabian society where there was little tradition of writing, memorisation became the main means of transmission. The Prophet conveyed them in a contextual manner, both in public assemblies and in private. Although the writing of traditions was banned to preserve the purity of the Qur'an, some companions recorded them with the Prophet's permission. This prohibition was preventive in nature and was later replaced by the permission to write when the people were able to distinguish between the Qur'an and the hadith. The difference in the Prophet's attitude towards writing shows his caution in maintaining the authenticity of revelation. Thus, although not yet formally documented, hadith during the time of the Prophet was taught systematically and methodically.

Keywords;

Hadith; Historicity of Hadith; Hadith Authorship; Prophetic Period

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik ataupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.[1] Trema hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah sunah.[2] Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (*mutaradif*), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.[3]

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan *taqrir* dari Nabi saw. kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam

[1]Lihat misalnya definisi hadis yang dikemukakan oleh sejumlah sarjana hadis, Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 15; Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qabl at-Tadwin* (Kairo :Maktabah Wahbah, 1963), h. 16

[2]Selain istilah hadis dan sunah, sebenarnya ada beberapa istilah lain lagi yang dikenal seperti *khabar* (berita) dan *asar* (peninggalan). Namun, kedua istilah tersebut tidak begitu berkembang di kalangan masyarakat muslim.

[3]Distingsi hadis dan sunah tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Abd al-Rahman ibn Mahdi seperti yang dikutip al-Zarqani, disebutkan bahwa Sufyan al-Tsawri di kenal sebagai *Imam fi al-hadis* dan bukan *imam fi al-sunnah*, sementara al-Awza'i di kenal sebagai *imam fi al-sunnah* dan bukan *imam fi al-hadis*, dan Malik ibn Anas di kenal sebagai *imam fi hima jami'an*.

menyusunnya. M.M.Azamiy[4] dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode[5], dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode,[6] sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.[7]

Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad saw., sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (al-Qur'an), berbarengan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasullah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi saw., lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi saw.[8]

Sepeninggal Nabi Muhammad saw. kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitasan hadis tersebut.[9] Keadaan di era tabiin sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabiin bisa mulai memfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabiin sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (*al-jam'u wa al-tadwin*), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era *tabi' al-tabi'in* hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis. Kodifikasi dilakukan berdasar perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan

[4]Periode pertama dirinci dalam empat fase, dan periode kedua dirinci dalam 3 fase. Lihat M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 123-300

[5]Ajjaj al-Khatib membaginya dalam dua periode, yaitu hadis masa Nabi SAW, dan hadis pada masa sahabat dan *tabi'in*.

[6]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 69

[7]T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 1-133

[8]Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 18

[9]Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, (Oktober 2018), h. 139

Bani Umayyah yang kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama di berbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis ter bukukan dalam kitab hadis.[10]

Historisitas Hadis Pada Masa Kenabian

Hadis pada masa ini dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al – Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.[11] Keadaan seperti ini sebenarnya menuntut dengan serius dan ke sangat hati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan takrirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat itu adalah pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.[12] Rasulullah saw. pun memerintahkan kepada para sahabatnya agar untuk menghafal, menyampaikan dan menyebar luaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun memang beliau juga banyak memberikan semangat melalui doa-doanya dan tidak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikan kepada orang lain.[13]

Hal tersebut kemudian membuat semangat motivasi untuk para sahabat meningkat dalam menghafal hadis, di samping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka ada yang mempunyai kemampuan hafalan yang sangat luar biasa, karena menghafal merupakan suatu budaya yang sangat kuat di Bangsa Arab yang telah diwarisinya.[14] Para sahabat pun sebenarnya dapat secara langsung memperoleh suatu hadis yang dari Rasulullah saw. sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan sebuah hadis sangat fleksibel, terkadang hadis yang disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang pula juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu bahkan ada beberapa cara Rasulullah saw. dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya, yakni: *Pertama*, melalui majelis ilmu, yakni tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk membina para jamaahnya. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah juga telah menyampaikan hadisnya melalui

[10] Idris, *Studi Hadis,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 93
[11] Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 50.
[12] Munzir Suparta, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 70.
[13] Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1,* (2014), h. 233.
[14] Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-muhammadiyah,* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 49.

para sahabat tertentu, yang memang kemudian disampaikan kembali kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan sangat berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadisnya itu disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. *Ketiga,* melalui ceramah, pidato atau siraman rohani di tempat yang terbuka, misalnya ketika Haji Wada' dan *Fath al-Makkah*. Ketika Nabi menunaikan haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikannya dalam khotbahnya tersebut yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji, isinya itu yang berkaitan dengan bidang muamalah, ubudiah, *siyasah*, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi dan masih banyak lagi. Selain itu pun adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan tali persaudaraan dengan sesama manusia, serta untuk selalu kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis.[15]

Para Sahabat pun merespons dengan baik dan menerima ataupun menguasai hadis yang tidak selalu sama. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, yakni: adanya perbedaan antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah dan juga soal bagaimana kesanggupan bertanya kepada sahabat lainnya, serta berbedanya waktu Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah. Ada beberapa sahabat yang memang sudah tercatat paling banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya sahabat yang tergolong dalam kelompok *Al-Sabiqun Al-Awalun* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud), *Ummahat al-Mukminin* (Siti Aisyah, dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada sahabat lainnya secara dengan sungguh-sungguh seperti, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas mereka adalah sahabat yang secara sangat sungguh-sungguh mengikuti majelis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lainnya meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.[16]

Hadis yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat itu sebenarnya melalui dengan beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami sebenarnya ada 3 cara, yakni: *Pertama,* Rasul itu menyampaikan hadis dengan kata-kata, Rasul pun banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada para sahabatnya, dan bahkan dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dan daya ingat para

[15] Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada masa permulaan dan penghimpunannya. Jurnal driya al-Afkar, Volume 2, nomor 01,* (Juni 2014), h. 5.

[16] M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih,* yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 78.

sahabat, Nabi mengulang-ulang sebuah perkataannya sampai 3 kali. *Kedua,* dengan menyampaikan hadis melalui media tulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang memang sangat pandai menulis. *Ketiga,* menyampaikan hadis dengan sebuah praktik secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudu, salat, puasa, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya.[17]

Sebenarnya pada masa Nabi bahwa hadis tidak di tulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan memang adanya larangan dari Nabinya langsung. Larangan menulis hadis dari Rasul sendiri itu sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ، مَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ» (رواه احمد).[18]

Artinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata: telah mengabarkan kepada kami Hammam bin Yahya dari Zaid bin Aslam dari 'Atho` bin Yasar dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku sesuatu selain al qu`ran, maka barangsiapa menulis sesuatu selain al qu`ran hendaklah ia menghapusnya."* (HR. Ahmad).[19]

Larangan dari Nabi dalam soal penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya sebuah kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memang demikian ada pula riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasulullah ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran (*Sahifah*) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah bin Amr bin Al-Ash dengan lembaran yang diberi nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan dengan demikian karena dia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatnya tersebut di percaya kebenarannya.[20] Begitu pun dengan Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik sama-sama memiliki catatan hadis. Dan ini memang bukan melanggar akan tetapi ada riwayat lain yang membolehkan dan mengizinkan para sahabat menulis hadis.

---

[17] Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methology and Literature,* (Indiana:American Trust Publications, 1977), h. 10.

[18] Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Asy-Syaibānī, "Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal," in *1-6*, ed. oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dan 'Ādil Mursyid, 1 ed. (Muassasah ar-Risālah, 2001) <https://shamela.ws/book/25794>.

[19] "HaditsSoft" (Home Sweet Home, 2016) <https://archive.org/details/SetupHaditsSoft>.

[20] Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi,* (Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.t), h. 15.

Penulisan Hadis Pada Masa Kenabian

Pada masa Rasulullah sedikit yang bisa menulis sehingga yang menjadi andalan paling ampuh mereka adalah dengan digunakan hafalan. Menurut Abd Al-Nashr, Allah telah memberikan suatu keistimewaan kepada para sahabat dengan menggunakan kekuatan daya ingat dan kemampuan hafalannya. Mereka dapat meriwayatkan Al-Qur'an, hadis dan syair. Dengan baik seakan mereka juga membaca dari sebuah buku.[21]

Hadis pada masa itu memang umunya hanya diingat dan dihafal oleh para sahabat dan tidak ditulis seperti Al-Qur'an ketika disampaikan oleh Nabi karena situasi dan kondisi yang tidak sangat memungkinkan.[22]

Adanya larangan yang berakibat hadis yang tidak ditulis dan jika Nabi tidak pernah melarang pun tidak mungkin hadis dapat di tulis karena menurut M. Suyudi Ismail hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:

1. Karena hadis yang disampaikan tidaklah selalu di hadapan sahabat yang pandai menulis.
2. Perhatian Nabi dan sahabat lebih banyak kepada Al-Qur'an.
3. Meskipun Nabi mempunyai sekretaris akan tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi saja.

Hadis yang melarang untuk penulisan pun menurut Abu Sa'id al-Khudri sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، قَالَ: «اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الكِتَابَةِ فَلَمْ يَأْذَنْ لَنَا»: «وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الوَجْهِ أَيْضًا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ» رَوَاهُ هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ (رواه الترمذي).[23]

Artinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id al Khudzri dia berkata: "Kami meminta izin kepada Nabi dalam hal penulisan tetapi beliau tidak mengizinkan kami." Abu Isa berkata: "Dan hadits ini telah diriwayatkan*

[21] Idris. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 35.
[22] Abd. Majid Khon *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah 2012), h. 49.
[23] Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā aḍ-Ḍaḥḥak At-Tirmiżī, "Sunan at-Tirmiżī," in *1-5*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, dan Ibrāĥīm 'Uṭwah 'Auḍ, 2 ed. (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975) <https://shamela.ws/book/1435>.

> *tidak dari sisi ini saja, juga dari Zaid bin Aslam yang diriwayatkan oleh Hammam dari Zaid bin Aslam.*" (HR. at-Tirmizi).[24]

Memang di sisi lain ada pula hadis yang memperbolehkan mencatat hadis yang menjadi argumen bagi kebolehan penulisan hadis[25] di antaranya:

أَخْبَرَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ، وَقَالُوا: تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ، وَقَالَ: «اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ» (رواه الدارمي).[26]

Artinya:

> *Telah mengabarkan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah bin Al Akhnas ia berkata: telah menceritakan kepadaku Al Walid bin Abdullah dari Yusuf bin Mahak dari Abdullah bin 'Amr ia berkata: "Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, aku hendak menghafalkannya tetapi masyarakat Quraisy melarangku, mereka berkata: 'Kamu menulis semua yang kamu dengar dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, bukankah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam juga manusia ia berbicara pada saat sedang marah dan senang? ', kemudian aku berhenti dari menulis, kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya seraya berkata: 'Tulislah, Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidaklah yang keluar dari (utusan Allah subhanallahu wa ta'ala) selain kebenaran semata' ". (HR. ad-Darimi).[27]*

Hal ini bukan berarti mereka melanggar akan larangan Rasul tentang penulisan hadis, namun karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang didengarkannya dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul

[24] "HaditsSoft."

[25] Muhammad Ali Ngampo, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, dan Al-Fiana Mahar, "Menelisik Historisitas Studi Hadis Berdasarkan Bentuk: Pentashihan, Pensyarahan dan Digitalisasi Hadis Nabi Saw.," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 15.2 (2024) <https://doi.org/10.24252/tahdis.v15i2.52109>.

[26] Abū Muḥammad 'Abdi ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad Ad-Dārimi, "al-Musnad al-Jāmi' al-Ma'rūf bi Sunan al-Dārimi," in *1-4*, ed. oleh Ḥusain Salīm Asad al-Dārāniy, 1 ed. (Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 2000) <https://shamela.ws/book/21795>.

[27] "HaditsSoft."

terkadang dalam keadaan marah, sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar'i, tetapi setelah diadukan pada Rasulullah saw.

Berdasarkan dua versi hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak mungkin munculnya kedua versi tersebut dalam satu waktu dan serentak. Dalam hal ini bahwa kemungkinan munculnya hadis pelarangan pencatatan lebih dahulu dari pada kebolehan pencatatan. Diperbolehkannya pencatatan hadis itu sendiri setelah hilangnya sebab-sebab yang berimplikasi pada pelarangan. Para sahabat pada mulanya selalu bersegera mencatat apa saja yang terjadi dan yang diajarkan oleh Rasulullah dan hal itu diperbolehkannya. Kondisi ini sudah terbiasa apalagi pada zaman sebelum Islam saja kebiasaan tulis menulis telah ada apalagi setelah datangnya Islam yang sebagian inti dari ajarannya menyuruh orang belajar.[28]

Dalam dataran selanjutnya ditakutkan bercampurnya ajaran dari Rasulullah yang berupa al-Qur'an dan hadis ini menyulitkan para sahabat untuk membedakan antara keduanya. Sedangkan kemampuan dan daya ingat para sahabat berbeda-beda ada yang kuat, ada yang lemah dan ada kuat sekali. Untuk menghindari kerancuan dalam proyek penulisan al-Qur'an maka hadis-hadis pertama yang muncul adalah pelarangan penulisan. Pelarangan ini kalau dicermati sifatnya umum bagi para sahabat, dan khusus bagi yang mampu menulis dengan baik dan tidak khawatir terjadi kesalahan yang fatal dalam membedakan antara al-Qur'an dan hadis maka diperbolehkan menulis keduanya. Terkesan juga bahwa pelarangan penulisan terjadi apabila antara al-Qur'an dan hadis ditulis dalam satu kertas, sedang kalau dipisah maka diperbolehkan.[29]

Ada juga pendapat yang mengatakan adanya nasakh dan mansukh dalam kedua versi hadis tersebut. Hadis-hadis yang tentang pelarangan di nasakh oleh hadis-hadis tentang kebolehan pencatatan.[30] Dalam artian bahwa pelarangan kodifikasi hadis sebenarnya hanya pada masa pertama-tama Islam, karena ditakutkan bercampurnya antara al-hadis dan Al-Qur'an. Tetapi, ketika kuantitas kaum muslimin sudah mulai signifikan dan mereka sudah banyak yang mendalami isi kandungan Al-Qur'an serta dapat membedakan antara kandungan al-hadis dan Al-Qur'an (dengan sendirinya ketakutan mereka akan bercampur aduk antara

[28] Munawir Umar, "Otentisitas Dan Validitas Hadits Nabi Serta Contoh-Contoh Haditsnya Dan Problematikanya," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6.2 (2017), 1–14 <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13408>.
[29] Umar.
[30] Umar.

keduanya hilang), maka dinasakhlah hukum pelarangan tersebut dan hukum tersebut menjadi boleh.

Kesimpulan

Hadis pada masa Rasulullah saw., yang dikenal sebagai *'Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar-dasar ajaran Islam. Pada masa ini, para sahabat menjadi pewaris langsung ilmu dari Nabi, yang menyampaikan wahyu tidak hanya melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan dan persetujuan (*taqrir*). Dalam situasi di mana mayoritas masyarakat Arab belum mengenal budaya tulis-menulis secara luas, tradisi menghafal menjadi medium utama transmisi hadis. Motivasi sahabat dalam menghafal dan menyampaikan hadis sangat tinggi, baik karena dorongan langsung dari Nabi, doa dan janjinya, maupun karena latar budaya mereka yang menjunjung tinggi hafalan.

Rasulullah saw. menyampaikan hadis dengan berbagai cara yang kontekstual dan strategis, seperti majelis ilmu, khutbah terbuka, maupun secara personal kepada individu tertentu—termasuk istri-istri beliau untuk menyampaikan hadis-hadis privat. Menurut Muhammad Mustafa al-A'zami, metode penyampaian hadis Nabi terdiri atas tiga bentuk: lisan, tulisan (dikte), dan praktik langsung. Namun, penulisan hadis secara resmi sempat dilarang untuk mencegah percampuran dengan Al-Qur'an. Walau begitu, beberapa sahabat seperti Abdullah bin Amr bin al-'Ash dan Ali bin Abi Thalib tetap mencatat hadis secara pribadi atas izin Nabi dalam konteks tertentu.

Respons sahabat terhadap hadis berbeda-beda tergantung pada kedekatan, intensitas pertemuan dengan Nabi, serta kemampuan bertanya dan menyebarkan ilmu. Beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Aisyah, dan Abdullah bin Abbas menjadi tokoh sentral dalam periwayatan hadis karena ketekunan dan komitmen mereka. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa hadis pada masa Nabi sudah mengalami proses pengajaran yang sistematis dan bermetode, meskipun belum terdokumentasi secara formal seperti Al-Qur'an. Perbedaan sikap Nabi terhadap penulisan hadis menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menjaga kemurnian wahyu dan membentuk sistem transmisi yang kredibel bagi generasi selanjutnya.

Penulisan hadis tidak menjadi metode utama dalam transmisi ilmu karena mayoritas sahabat mengandalkan hafalan sebagai bentuk pewarisan ajaran. Hal ini didorong oleh keterbatasan kemampuan baca-tulis serta budaya oral yang kuat di kalangan bangsa Arab. Pada mulanya, terdapat larangan eksplisit dari Nabi untuk

menulis hadis demi menjaga kemurnian Al-Qur'an dan mencegah percampuran antara wahyu ilahi dan ucapan Nabi yang bersifat penjelasan atau konteks sosial. Namun, seiring perkembangan kondisi umat Islam dan meningkatnya kemampuan membedakan antara Al-Qur'an dan hadis, muncul pula hadis-hadis yang memperbolehkan pencatatan hadis, seperti yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ibn al-'Ash. Oleh karena itu, terdapat dua fase perkembangan dalam sejarah penulisan hadis: fase pelarangan yang bersifat preventif, dan fase pembolehan yang bersifat korektif setelah hilangnya faktor-faktor yang menjadi penyebab larangan. Sebagian ulama melihat hal ini dalam kerangka *nasakh mansukh*, di mana hadis larangan menulis dinasakh oleh hadis yang memperbolehkannya. Maka, dapat dipahami bahwa kodifikasi hadis secara tertulis mulai diperbolehkan ketika risiko kerancuan antara Al-Qur'an dan hadis telah dapat dikendalikan, serta ketika kondisi umat Islam sudah siap secara kognitif, literatif, dan institusional untuk memisahkan dan mendokumentasikan keduanya secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Ad-Dārimi, Abū Muḥammad 'Abdi ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad, "al-Musnad al-Jāmi' al-Ma'rūf bi Sunan al-Dārimi," in *1-4*, ed. oleh Ḥusain Salīm Asad al-Dārāniy, 1 ed. (Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 2000) <https://shamela.ws/book/21795>

Asy-Syaibānī, Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad, "Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal," in *1-6*, ed. oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ dan 'Ādil Mursyid, 1 ed. (Muassasah ar-Risālah, 2001) <https://shamela.ws/book/25794>

At-Tirmiżī, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā aḍ-Ḍaḥḥak, "Sunan at-Tirmiżī," in *1-5*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, dan Ibrāĥīm 'Uṭwah 'Auḍ, 2 ed. (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975) <https://shamela.ws/book/1435>

"HaditsSoft" (Home Sweet Home, 2016) <https://archive.org/details/SetupHaditsSoft>

Ngampo, Muhammad Ali, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, dan Al-Fiana Mahar, "Menelisik Historisitas Studi Hadis Berdasarkan Bentuk: Pentashihan, Pensyarahan dan Digitalisasi Hadis Nabi Saw.," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 15.2 (2024) <https://doi.org/10.24252/tahdis.v15i2.52109>

Umar, Munawir, "Otentisitas Dan Validitas Hadits Nabi Serta Contoh-Contoh Haditsnya Dan Problematikanya," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6.2 (2017), 1–14 <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13408>

Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasit fi Ulum wa Mustalah al-Hadis* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t).

Abdul Majid Khon *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah 2012).

Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1,* (2014).

Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawi,* (Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.th).

Idris, *Studi Hadis,* (Jakarta: Kencana, 2010).

Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, (Oktober 2018).

Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada masa permulaan dan penghimpunannya. Jurnal driya al-Afkar, Volume 2, nomor 01,* (Juni 2014).

M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis,* (Bandung: Angkasa, 1994)

M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 123-300

Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah qabl at-Tadwin* (Kairo:Maktabah Wahbah, 1963).

Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-muhammadiyah,* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t).

Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methology and Literature,* (Indiana: American Trust Publications, 1977).

Munzir Suparta, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).